



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN – PT NO: 451/SK/Ban-PT/Akred/S/XI/2015

Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014 - 2016

Skripsi

Oleh
Maulydia Yusliwan
2013330026

Pembimbing
Stanislaus Risadi Apesian, S.IP. MA

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN – PT No: 451/SK/Ban-PT/Akred/S/XI/2015

Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014-2016

Skripsi
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Maulydia Yusliwan
2013330026

Bandung
2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

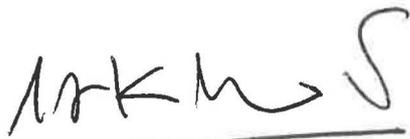
Nama : Maulydia Yusliwan
Nomor Pokok : 2013330026
Judul : Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014 - 2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 23 Mei 2017
Dan dinyatakan **LULUS**



**Tim Penguji,
Ketua sidang**

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

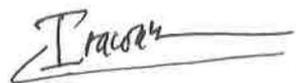
Sekretaris

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Maulydia Yusliwan

NPM: 2013330026

Jurusan: Hubungan Internasional

Judul: Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014 - 2016

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihaklain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juli 2017



Maulydia Yusliwan

ABSTRAK

Nama : Maulydia Yusliwan
NPM : 2013330026
Judul : Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014 - 2016

Perkembangan ekonomi global mengalami perlambatan dari tahun 2014 – 2016. Lambatnya laju pertumbuhan ekonomi global memberikan dampak kepada negara-negara didunia, salah satunya adalah Tiongkok. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok berada pada level terendah sebesar 6,7% dari tahun sebelumnya. Melemahnya kinerja ekspor dan nilai Yuan yang terus terdepresiasi terhadap dolar AS menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi Tiongkok berada pada level terendah. Fenomena tersebut membuat Tiongkok akhirnya memutuskan untuk menedevaluasi Yuan sebagai langkah untuk meningkatkan kembali kinerja ekspor mereka. Tiongkok pun memutuskan untuk bergabung kedalam mekanisme SDR melalui Yuan. Kedua langkah Tiongkok dinilai sebagai kesempatan bagi Tiongkok untuk meliberalisasi pasar mereka melalui internasionalisasi Yuan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja ekspor. Maka dari itu, perlu adanya penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian “mengapa pemerintah Tiongkok melakukan devaluasi Yuan melalui skema SDR? Bagaimana dampak terhadap kinerja ekspor Tiongkok?”

Teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ekonomi Liberal dalam pendekatan Keynes mengenai sistem moneter internasional untuk menjelaskan alasan Tiongkok menedevaluasi Yuan bahwa alasan Tiongkok dalam menedevaluasi Yuan tidak hanya untuk meningkatkan kinerja ekspor mereka saja, akan tetapi ada faktor ekonomi politik untuk meliberalisasi perekonomian mereka melalui Mekanisme SDR. Teori sistem moneter modern dan konsep internasionalisasi mata uang akan menjelaskan bergabungnya Yuan kedalam mekanisme SDR dan dampak dari inklusi Yuan terhadap kinerja ekspor Tiongkok.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa temuan bahwa memang adanya indikasi lain dari Tiongkok untuk meliberalisasi perekonomian mereka melalui internasionalisasi Yuan, akan tetapi liberalisasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok belum dapat sepenuhnya terliberalisasi dan masih terdapat beberapa kendala internal untuk Tiongkok selesaikan terlebih dahulu. Meskipun Tiongkok melakukan internasionalisasi Yuan melalui mekanisme SDR, ekspor Tiongkok masih belum ada perubahan yang signifikan sehingga perlu usaha yang lebih dari Tiongkok untuk kembali memulihkan pertumbuhan ekonomi mereka terutama dalam kinerja ekspor.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi Tiongkok, Kinerja ekspor, Devaluasi Yuan, Liberalisasi ekonomi, Internasionalisasi Yuan, mekanisme SDR

ABSTRACT

Name : Maulydia Yusliwan
NPM : 2013330026
Title : *Yuan Devaluation and China's Export Performance 2014 - 2016*

The global economic developments have slowed down from 2014 to 2016. The slow pace of global economic growth gave impacts to the world's countries. One of the affected country is China. China's economic growth was at its lowest level of 6.7% from last year. China's weak export performance and the depreciated Yuan's value against the US dollar are the main factors of China's economic growth at the lowest level. This phenomenon made China decided to devalue Yuan as the step to improve export performance. China decided to join SDR (Special Drawing Rights) mechanism through Yuan. These two steps consider as the opportunity for China to liberalize its markets through the Yuan internationalization to improve export performance. Therefore, the research is needed to answer the question of "why did the Chinese government devaluated Yuan through the SDR scheme? And how is the impact on China's export performance?"

The theories and concepts used in this research are Liberal Economics Theory in Keynes's Approach of The International Monetary System to explain the China's reasons to devaluated Yuan. The reasons to devaluing Yuan is not primarily to improve its export performance, yet political economic factor in liberating their economies through the SDR mechanism. The Modern Monetary System Theory and The Concept of Internationalization of Currency will explain Yuan's inclusion to SDR mechanism and the impact of the Yuan's inclusion on China's export performance.

In this research, there are several findings that show other indications from China to liberalize their economy through the internationalization of the Yuan. However, the liberalization of China's economy has not been fully liberalized and remained numerous internal obstacles to be completed by the Chinese government. Despite the Yuan's internationalization through the SDR mechanism, China's exports still have not yet changed significantly. So that, China must give extra efforts to rectify their economic growth.

Keywords: China's economy growth, Export Performance, Yuan Devaluation, Economic Liberalization, Yuan Internationalization, SDR mechanism

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia dan kehadiran-Nya yang ia diberikan sehingga proposal penulisan karya ilmiah ini dapat tersusun hingga selesai dengan judul **“Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014 - 2016”**

Adapun proposal penelitian mengenai **“Devaluasi Yuan dan Kinerja Ekspor Tiongkok 2014 – 2016”** disusun dengan sedemikian rupa sebagai syarat untuk mengajukan proposal penulisan karya ilmiah. Penulis pun menyadari bahwa dalam proposal penulisan karya ilmiah masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran serta usulan yang membangun demi perbaikan proposal karya ilmiah ini.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam kata-kata yang kurang berkenan dan penulis memohon adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulisan karya ilmiah di waktu yang akan datang.

Bandung, Mei 2017

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini penulis ingin memberikan apresiasi dalam bentuk ucapan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu penulis menyusun skripsi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di FISIP UNPAR. Tanpa mereka hambatan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat teratasi dengan baik.

- Pertama, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya selama ini, Terima kasih atas kesehatan, kekuatan, kemudahan, kelancaran dan kesabaran yang diberikan setiap harinya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Kedua, terima kasih untuk papa dan mama yang selalu mendukung anak sulungmu ini. Terima kasih telah memberikan perhatian dan doa, semangat dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi sehingga akhirnya skripsi ini bisa selesai tepat waktu. *I Love You mom and dad!* Tunggu anakmu ini sukses yah. Anakmu akhirnya Sarjana hahahaha...
- Ketiga, terima kasih untuk adik-adikku yang kadang nyebelin, Muhammad Fazar Azry Yusliwan (ayo! Masuk Ekbang Unpar yang bener belajarnya) dan Muhammad Marva Maurally Yusliwan adikku yang paling nyebelin, suka ganggu kalo lagi serius dan paling iseng. Maaf yah de kakakmu ini kadang tidak bisa meluangkan waktu main buat de arva. Tanpa adik-adikku ini skripsi terasa tidak berkesan..... *Love ya guys!*

- Selanjutnya terima kasih buat sosok laki-laki yang kadang GJ tapi ngangenin (haha..) Mochamad Rizky Kusumah, S.H. (nih aku pakein gelarnya. Semoga berkah gelarnya! Amin). Terima kasih sudah membantuku dalam pembuatan skripsi dan jadi tempat curhatku kalo lagi ganiat ngerjain. Terima kasih juga atas bantuan Wifi-nya ketika Wifi dirumah mati secara mendadak, tanpa dirimu aku gaakan bisa selesaiin skripsi. Terima kasih atas doa dan kesabarannya juga. Kita berjuang sama-sama buat sukses dan buat masa depan kita! *Much love for youuuu love love.. I love you*
- Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Mas Apres. Terima kasih atas segala bimbingannya selama ini dan terima kasih atas semangatnya yang diberikan pada setiap bimbingannya. Terima kasih sudah sangat baik disaat bimbingan dan sidang. Terima kasih juga atas kesabarannya dalam menghadapi saya. Sukses terus mas. *God bless!*
- Terima kasih juga untuk para Lebanese Princess yang didalamnya berisikan Bella, Unye, Dyaning dan Ditta. Terima kasih kalian telah menjadi *stress relief* aku dengan segala *jokes* bapak-bapak yang sangat receh itu (kurang-kurangi lah). Terima kasih atas segala kebersamaannya sedih, senang, stress dan marahnya. Semangat buat Dyaning! Kita harus lulus bareng. Buat Unye, Bella dan Ditta kalian semangat! Jangan mageran beresin skripsinya! *I Love You guys! See you on top!* Jangan sombong-sombong kalo nanti sukses. Ketemu lagi harus udah jadi hebat semuanya. Jangan putus komunikasi juga! *Love you moreeeeeeee.. guys!* (sedih ☹).

- Terima kasih juga buat GAM MAX.... Isinya lima orang diatas plus Angga, Wawa dan Dinda (lulus duluan ☺). Semangat kalian yah!
- Terima kasih buat geng TDSKD x TAA berisikan Ahmad, Fika dan Siska. Terima kasih atas dorongan semangatnya dan pacuannya untuk segera lulus karena nyari kerja sekarang makin susah. *You rock guys!*
- Terima kasih untuk Bang Tian dan Mas Irawan, yang telah menjadi penguji sidang saya dengan baik. Terima kasih atas segala masukan-masukannya untuk dapat menyempurnakan skripsi ini. *God bless you both!*
- Terima kasih untuk nenekku tercintah atas segala dukungan, doa dan pertanyaan kapan selesai skripsinya (hehehe.. udah selesai sekarang mah). Terima kasih juga atas wejangan-wejangan yang diberikan. *Love you grandma.*
- Terima kasih untuk tanteku Via Kania Safarilla. Terima kasih atas recokannya kalo ke rumah nanyain skripsi. Terima kasih juga udah sering kerumah bersama sepupu-sepupu kecil itu sehingga menghilangkan stress (wkkwk..)
- Terima kasih juga untuk seluruh pihak yangt tidak dapat saya sebutkan satu persatu telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dukungan kalian sangat berharga bagi saya dan semoga Allah SWT akan membalas semua kebaikan yang kalian telah berikan kepadaku. Sukses!

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Grafik	x
1. Pendahuluan	
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	8
1.2.1. Deskripsi Masalah	8
1.2.2. Pembatasan Masalah	8
1.2.3. Perumusan Masalah	9
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.4.Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran	10
1.4.1. Kajian Literatur	10
1.4.2. Kerangka Pemikiran	11
1.5.Metode Penelitian	26
1.5.1. Jenis Penelitian	27
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data	28
1.6.Sistematika Pembahasan	29
2. <i>International Monetary Fund (IMF) dan Special Drawing Rights (SDR)</i>	
2.1.Profil IMF	31
2.1.1. Sejarah IMF	31
2.1.1.1.Awal Mula Dibentuknya IMF	31

2.1.1.2. Berakhirnya Sistem Bretton Woods	34
2.1.1.3. IMF dalam Globalisasi	35
2.1.2. Tujuan dan Tanggung Jawab IMF	36
2.1.3. Misi IMF	38
2.1.4. Keanggotaan IMF	39
2.1.5. Sumber IMF	40
2.2. <i>Special Drawing Rights</i> (SDR)	41
2.2.1. Sejarah Dibentuknya <i>Special Drawing Rights</i> (SDR)	42
2.2.2. Bentuk, Karakteristik dan Peran <i>Special Drawing Right</i> (SDR)	45
2.2.2.1. Bentuk <i>Special Drawing Rights</i> (SDR)	45
2.2.2.2. Karakteristik <i>Special Drawing Rights</i> (SDR)	46
2.2.2.3. Peran <i>Special Drawing Rights</i> (SDR)	48
2.2.3. SDR <i>Basket Currency</i>	49
2.2.4. Kriteria dalam Komposisi SDR <i>Basket</i>	50
2.2.5. SDR <i>Interest Rate</i> dan Alokasi SDR	51
2.2.5.1. SDR <i>Interest Rate</i>	51
2.2.5.2. Alokasi SDR	52
2.2.6. SDR <i>Trading Market</i>	54
2.3. Pengaruh SDR Terhadap Ekspor dan Impor	56
2.4. SDR dan Tiongkok	58
3. Perkembangan Ekonomi Global dan Perkembangan Ekonomi Tiongkok 2014 - 2016	
3.1. Perkembangan Ekonomi Global 2014 – 2016	60
3.2. Perkembangan Ekonomi Tiongkok	63
3.2.1. Perkembangan Ekonomi Tiongkok 2014 – 2016	63
3.2.2. Ekonomi Tiongkok Berdasarkan Wilayah	67

3.2.2.1. Wilayah Pesisir Timur	68
3.2.2.2. Wilayah Pesisir Tenggara.....	69
3.2.2.3. Wilayah Teluk Bohai	72
3.2.3. Kebijakan Ekonomi Tiongkok	72
3.2.3.1. Kebijakan Fiskal	72
3.2.3.2. Kebijakan <i>Exchange Rate</i> dan Moneter	74
3.3. Yuan Dalam Mekanisme SDR dan Langkah Liberalisasi Ekonomi Tiongkok	75
4. Analisis Langkah dan Dampak Tiongkok Dalam Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Ekspor Tiongkok	
4.1. Langkah Tiongkok Dalam Devaluasi Yuan Sebagai Bentuk Liberalisasi Ekonomi Melalui Mekanisme SDR	77
4.1.1. Devaluasi Yuan	77
4.1.2. Penyebab Tiongkok Mendevaluasi Yuan	78
4.1.3. Dampak Devaluasi Yuan Secara Global dan Nasional	80
4.1.3.1. Secara Global	80
4.1.3.2. Secara Nasional	81
4.2. Analisa Devaluasi Yuan Sebagai Bentuk Liberalisasi Melalui Mekanisme SDR	83
4.3. Dampak Internasionalisasi Yuan Melalui Mekanisme SDR Terhadap Kinerja Ekspor Tiongkok	101
4.3.1. Internasionalisasi Yuan Melalui Mekanisme SDR IMF	101
4.3.2. Kriteria SDR Sebagai Penentu Bagi Yuan	102
4.3.3. Dampak Internasionalisasi Yuan Melalui Mekanisme SDR	104
4.4. Kinerja Ekspor Tiongkok	105
4.4.1. Sebelum Yuan Bergabung Mekanisme SDR	105
4.4.2. Pasca Yuan Bergabung Mekanisme SDR	110

4.5. Analisa Dampak Internasionalisasi Yuan Melalui Mekanisme SDR Terhadap Ekspor Tiongkok	114
5. Kesimpulan	119
6. Daftar Pustaka	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sejarah SDR	43
Gambar 2. Karakteristik SDR	47

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Global	60
Grafik 2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok	65
Grafik 3. Kinerja Ekspor Tiongkok Sebelum Inklusi Yuan	106
Grafik 4. Tingkat Kinerja Ekspor Tiongkok Dalam Nilai Rill dan Persen Tahun 2014 – 2016	109
Grafik 5. Kinerja Ekspor Pasca Inklusi Yuan	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa tahun terakhir ini, perekonomian menjadi isu yang penting dalam membahas isu hubungan internasional. Perekonomian menjadi ruang untuk dinegosiasikan oleh antar negara dengan tujuan untuk membangun kerjasama dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu, perekonomian menjadi tolak ukur bagi sebuah negara dalam bentuk kemampuan sebuah negara untuk mencapai kesejahteraannya. Perkembangan dalam perekonomian internasional menjadi semakin kompleks dan setiap variabelnya saling berkaitan. Ini dikarenakan, perkembangan perekonomian didorong oleh globalisasi sehingga, memberikan dampak yang signifikan dalam sektor-sektor perekonomian.

Globalisasi adalah sebuah proses dalam memperluas atau memperdalam interaksi antara manusia, Negara bahkan perusahaan sehingga menimbulkan ketergantungan diantara aktor yang terlibat didalamnya.¹ Di era globalisasi, kegiatan ekonomi terus berkembang dalam berbagai bidang terutama dalam ekonomi internasional. Adanya globalisasi menyebabkan banyak Negara berbondong-bondong untuk meliberalisasikan pasar mereka. Hal ini dikarenakan globalisasi dalam ekonomi internasional memberikan kemudahan bagi para pelaku ekonomi untuk melakukan perdagangan dan transaksi jual-beli dibantu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang

¹ Theodore H. Cohn, *Global Political Economy Theory and Practice*, Fifth Edition, (Pearson Education, 2010), 5.

berkembang pesat. Tidak hanya itu, globalisasi juga membantu ekonomi internasional dalam melakukan integrasi ekonomi bahkan liberalisasi ekonomi setiap Negara.

Liberalisasi ekonomi menjadi isu penting dalam perekonomian global. Liberalisasi ekonomi dilakukan oleh Negara untuk dapat bersaing dipasar internasional. Bahkan liberalisasi menjadi sebuah syarat mutlak dalam IMF selaku badan moneter internasional, apabila Negara tersebut bergabung kedalam keanggotaan IMF (International Monetary Fund). Secara singkat, liberalisasi ekonomi berprinsip pada pasar bebas tanpa ada campur tangan pemerintah.² Prinsip ini bertujuan untuk dapat memaksimalkan efisiensi pasar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap Negara.³ Meskipun liberalisasi sudah banyak terjadi dan diterapkan diberbagai Negara, Tiongkok adalah salah satu Negara yang mempertahankan karakteristik sistem ekonomi negaranya sebagai negara dengan sistem perekonomian kapitalis.⁴ Tiongkok membuktikan bahwa dengan sedikit meliberalisasikan ekonomi pun ia dapat memaksimalkan efisiensi pasar dan pertumbuhan pendapatan domestik bruto dari Tiongkok pun terus menguat hingga pada level 14% ditahun 2007.⁵

Tiongkok adalah negara dengan sistem ekonomi sosialis memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi global. Sistem perekonomian

² Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, (New Jersey: Princeton University Press, 1986), 27.

³ *Ibid*

⁴ Maximilian Reich, *What is Market Economy with Chinese Characteristics?*, ESSCA, Shanghai, 2015, diakses pada tgl 6 Maret 2017, pkl 20.10, <https://www.essca.fr/EU-Asia/what-is-market-economy-with-chinese-characteristics/>

⁵ The World Bank, *GDP Growth Annual (%)*, diakses pada tgl 18 Desember 2016, pkl 19.31, <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=CN>

Tiongkok bertolak belakang dengan sistem perekonomian liberal yang mendominasi seluruh negara didunia. Pada awalnya sebagai negara dengan sistem ekonomi sosialis, Ekonomi Tiongkok hanya memusatkan ekonominya pada domestik demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak hanya itu, ekonomi Tiongkok pun berada dibawah pengaturan dan pengawasan pemerintah. Kesuksesan ekonomi Tiongkok dimulai tahun 2001 dengan mereformasi sistem perekonomiannya dan secara perlahan meliberalisasikan pasarnya.⁶ Meliberalisasikan ekonomi secara perlahan yang dilakukan oleh Tiongkok membuat perekonomian Tiongkok mengalami peningkatan dalam pendapat domestik negaranya dan menjadi negara kedua dengan perekonomian terbesar didunia.

Tiongkok merupakan Negara dengan jumlah populasi terbesar didunia, sekitar 1.3 miliar orang jumlah penduduk di Tiongkok.⁷ Meskipun Tiongkok merupakan negara dengan jumlah populasi terbesar tetapi Tiongkok berhasil masuk kedalam salah satu Negara dengan perekonomian terbesar kedua, setelah Amerika Serikat. Ekonomi Tiongkok memiliki peran yang sangat penting dan besar dalam pertumbuhan ekonomi global. Tiongkok menyumbangkan *Gross Domestic Product* atau pendapatan negaranya kedalam ekonomi dunia dan mempengaruhi sebagian besar arus perdagangan secara internasional. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok tidak hanya dipengaruhi oleh pun dipengaruhi oleh beberapa aspek, terutama dipengaruhi oleh aspek perkembangan pertumbuhan ekonomi global.

⁶ China Through A Lens, diakses pada tgl 18 Desember 2016, pkl 21.16, *Economic System*, <http://www.china.org.cn/english/features/38200.htm>

⁷ The World Bank, diakses pada tgl 10 Oktober 2016, pkl 20.20 WIB *China Overview*, <http://www.worldbank.org/en/country/china/overview#1>

Pertumbuhan ekonomi suatu negara, tidak selamanya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Begitupun dengan Tiongkok, perekonomian Tiongkok mengalami pasang-surut. Pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis, Tiongkok mengalami hal tersebut dikarenakan berbagai macam faktor terutama faktor perkembangan ekonomi global yang sedang menghadapi berbagai macam kendala. Krisis global memicu perkembangan ekonomi global. Bermula di Amerika Serikat yang kemudian menyebar ke Eropa. Hal ini menyebabkan pasar saham runtuh, jatuhnya institusi finansial dan ekonomi global mengalami resesi. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengalami penurunan yang cukup signifikan, akan tetapi ditahun 2010 mengalami kenaikan kembali.⁸ Pertumbuhan ekonomi Tiongkok di tahun 2010 tidak memberikan dampak jangka panjang. Pada tahun 2014 hingga 2016 pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengalami perlambatan dan pendapatan domestik bruto dari Tiongkok terus menurun.

Melemahnya perekonomian Tiongkok di tahun 2015 berada pada level terendah yaitu 6.8% dan merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama dua dekade.⁹ Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang terus melemah berjalan selaras dengan pertumbuhan ekonomi global. Faktor pelemahan pertumbuhan ekonomi global dan Tiongkok salah satunya dikarenakan kebijakan moneter Amerika Serikat dalam upaya pemulihan ekonomi Amerika Serikat menjadi semakin

⁸ Linyue Li, Thomas D. Willet dan Nan Zhang, "The Effects if The Global Financial Crisis on China's Financial Market and Macroeconomy", ed. Richard C.K. Burdekin, 2011, (Claremont: Claremont Institute for Economic Policy Studies), <https://www.hindawi.com/journals/ecri/2012/961694/>.

⁹ Leslie Shaffer, "China's Economy Grew 6.9 percent in 2015, a 25-Year Low", *CNBC*, diakses pada tgl 24 September 2016, pkl 11.53 WIB, <http://www.cnbc.com/2016/01/18/china-reveals-key-q4-2015-gdp-data.html>.

ketat.¹⁰ Hal ini menyebabkan kekhawatiran bagi Tiongkok itu sendiri karena perekonomiannya terus melemah. Melihat pertumbuhan ekonomi yang terus melemah, Tiongkok akhirnya memutuskan untuk mengambil kebijakan devaluasi mata uang yaitu yuan.

Devaluasi biasa dikaitkan dengan tindakan atau kebijakan pemerintah suatu negara dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan devaluasi menjadi alat kebijakan moneter negara yang menganut sistem mata uang *fixed exchange rate*.¹¹ Tiongkok adalah salah satu Negara dengan sistem nilai mata uang *fixed exchange rate*. Ini berarti nilai mata uang Tiongkok yaitu Yuan terkait dengan nilai mata uang mitra dagangnya yaitu dollar Amerika Serikat. Negara yang menganut sistem *fixed exchange rate* (nilai tukar tetap) dapat beresiko apabila nilai mata acuan negaranya yaitu dolar Amerika Serikat dengan nilai mata uang negaranya sendiri yaitu Yuan terjadi kesenjangan yang cukup besar. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, devaluasi yuan yang dilakukan oleh Tiongkok secara garis besar diakibatkan karena adanya hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi global dengan ekonomi domestik Tiongkok. Tiongkok mengambil kebijakan dengan resiko yang cukup besar yaitu mendevaluasikan yuan sebagai mata uangnya, karena melihat pertumbuhan ekonomi negaranya terus melemah di tahun 2015 dengan tujuan dapat memperbaiki perekonomiannya.

¹⁰ International Monetary Fund (IMF), *World Economic Outlook Update*, International Monetary Fund, Washington DC, 2016, 1.

¹¹ Steve B. Kamin, *Devaluation, External Balance, And Macroeconomic Performance: A Look At The Numbers*, (New Jersey: Department of Economics, Princeton), 12

Yuan terdevaluasi sekitar 2% terhadap Dolar Amerika Serikat. Ini dikarenakan Tiongkok ingin mata uangnya terus meningkat bahkan stabil terhadap dolar sebagai mitra dagang.¹² Terdiri dari 2 (dua) tujuan kebijakan devaluasi yuan. Pertama, untuk mendorong eksportir Tiongkok agar barang-barang ekspor mereka lebih kompetitif dipasar dan menjaga serta mempertahankan arus modal yang dapat membuat perekonomian negaranya semakin melemah.¹³ Kedua, tujuan yang berorientasi internasional lebih berkaitan dengan tujuan politik Tiongkok dalam langkahnya untuk mengintegrasikan pasar internasional dengan cara Yuan bergabung dengan mata uang cadangan IMF atau dalam kata lain *Special Drawing Rights Basket* IMF. Tujuan kedua dari terdevaluasinya mata uang Yuan, dilakukan agar Yuan semakin menguat dalam perdagangan internasional.¹⁴

Special Drawing Rights Basket IMF atau disingkat SDR IMF adalah instrumen yang dibentuk pada tahun 1970 oleh *International Monetary Fund* (IMF) dalam perdagangan internasional.¹⁵ SDR dan digunakan untuk transaksi jual-beli dan digunakan oleh pemerintah serta IMF dalam *balance of payment*. Sebagai aset cadangan dari suatu Negara, SDR memiliki karakteristik uang sebagai aset tanpa bunga, *store of value* dan sebagai sarana untuk menyelesaikan hutang-hutang,¹⁶ Apabila nilai mata uang suatu Negara masuk tergolong kedalam SDR IMF dapat dikatakan mata uang dari Negara tersebut menguat dalam

¹² Scott Cendrowski, "Here's why China Devalued its Currency", *Fortune*, diakses pada tgl 24 September 2016, pkl 15.52, <http://fortune.com/2015/08/11/why-china-devalued-yuan/>.

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Business Dictionary, *Special Drawing Rights (SDR)*, <http://www.businessdictionary.com/definition/special-drawing-rights-SDR.html>, diakses pada tgl 24 September 2016, pkl 17.16 WIB.

¹⁶ *Ibid*

perdagangan internasional karena dipakai sebagai alat tukar dalam transaksi jual-beli atau dalam melakukan ekspor impor. Nilai dari SDR didasarkan pada 4 (empat) mata uang utama dalam keranjang SDR, yaitu dolar Amerika Serikat; Euro; Yen Jepang dan Pound sterling. Keranjang SDR IMF telah bertambah pada 1 Oktober 2016 yaitu mata uang Yuan dari Tiongkok.¹⁷

Dalam konteks perekonomian internasional, peran ekonomi tidak lepas dari isu politik ekonomi yang dilakukan oleh setiap Negara untuk menjaga dan mempertahankan pertumbuhannya. Di masa sulit seperti ini, banyak Negara menghasilkan kebijakan ekonomi internasional yang terkadang menimbulkan kontroversi. Menghadapi perekonomian global maupun perekonomian domestik di tahun 2015 dengan skala pertumbuhan ekonomi yang terus melambat, membuat Tiongkok mengambil resiko yang dapat terbilang cukup besar untuk mempertahankan dan mengembalikan pertumbuhannya. Akan tetapi, keputusan dalam mengambil kebijakan untuk mendevaluasikan mata uangnya merupakan resiko yang cukup besar dan kontroversi. Yuan yang terdevaluasi sebesar 2% dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama meningkatkan ekspor menimbulkan banyak pandangan negatif. Hal ini dikarenakan, dalam meningkatkan ekspor tidak mungkin mendevaluasikan mata uang hanya sebesar 2%, terdapat alasan lain dari devaluasi yuan sebesar 2% yaitu sebagai langkah Tiongkok untuk mengintegrasikan ekonominya dengan cara Yuan bergabung kedalam SDR IMF. Isu Tiongkok dalam mendevaluasikan Yuan

¹⁷ *Ibid*

menjadi sangat menarik untuk diteliti mengingat bahwa Tiongkok merupakan Negara komunis dengan sistem pemerintahan sosialis.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

1.2.1. DESKRIPSI MASALAH

Tahun 2014-2016 perkembangan dari pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengalami penurunan, bahkan penurunan ekonomi Tiongkok berada pada level yang terendah. Melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi global yang kian melemah seiring dengan kondisi pertumbuhan ekonomi negaranya sendiri terus melambat dan berada di level terendah, Tiongkok melakukan berbagai upaya agar dapat menstabilkan kembali perekonomiannya salah satunya dengan cara mendevaluasi nilai mata uangnya, yaitu Yuan. Tidak hanya itu, tujuan politik untuk meliberalisasikan ekonominya dan menjadikan Yuan sebagai bagian dari mata uang cadangan IMF atau bergabung kedalam *Special Drawing Rights Basket* IMF merupakan upaya bagi Tiongkok untuk menstabilkan perekonomiannya

Sesuai dengan judul dan latar belakang penelitian, masalah yang akan dikemukakan yaitu, devaluasi nilai mata uang Tiongkok yaitu Yuan, tidak hanya bertujuan untuk menstabilkan kembali perekonomiannya, tetapi memiliki tujuan lain. Tujuan tersebut adalah Tiongkok menginginkan Yuan untuk bergabung kedalam *Special Drawing Rights Basket* IMF atau bagian dari nilai mata uang cadangan IMF. Tujuan ini menimbulkan banyak asumsi dalam masyarakat internasional, bahwa Tiongkok mendevaluasi Yuan untuk dapat meliberalisasikan ekonomi negaranya.

1.2.2. PEMBATASAN MASALAH

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan pembahasannya tidak melebar, penulis membatasi penelitian pada proses Yuan menjadi bagian dari *Special Drawing Rights* (SDR) IMF yang telah ditetapkan pada tanggal 1 Oktober 2016 dan dampak devaluasi dan bergabungnya Yuan menjadi bagian dari SDR terhadap kinerja ekspor Tiongkok.

1.2.3. PERUMUSAN MASALAH

Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berdasarkan pada pertanyaan penelitian berikut: **“Mengapa pemerintah Tiongkok Melakukan Devaluasi Yuan melalui Mekanisme SDR? Bagaimana Dampak Terhadap Kinerja Ekspor Tiongkok?”**

1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dibuat penulis memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai devaluasi yuan yang dilakukan oleh Tiongkok melalui skema SDR. *Kedua*, untuk mengetahui dampak dari devaluasi yuan terhadap kinerja ekspor Tiongkok sebagai salah satu langkah liberalisasi perekonomian mereka.

1.3.2. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini adalah apabila penelitian ini telah selesai, penulis berharap penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian hubungan internasional. Mampu membantu para mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian yang akan datang terutama dalam meneliti isu-isu ekonomi

politik internasional dan memberikan manfaat serta pengetahuan mengenai fenomena yang ada dalam isu ekonomi global.

1.4. KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.4.1. KAJIAN LITERATUR

Terdapat beberapa literatur terkait dengan penelitian yang akan penulis teliti setelah melakukan proses pencarian data. Literatur pertama berjudul “*Rebalancing Of The Chinese Economy, Its Slowdown And Devaluation Of The Yuan*” yang ditulis oleh M.M.K. Sardana pada tahun 2015.¹⁸ Dalam literatur tersebut, Sardana menuliskan mengenai sejarah singkat perekonomian Tiongkok hingga tahun 2004. Kemudian Sardana menjelaskan kondisi ekonomi Tiongkok pada tahun 2013 hingga 2015 dengan kebijakan Tiongkok untuk menyeimbangkan kembali ekonomi Tiongkok paska terjadinya krisis global tahun 2008 dengan menjadi bagian dari *Special Drawing Rights* (SDR) IMF. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, literatur karya Sardana dapat membantu untuk mengetahui perkembangan perekonomian Tiongkok dan kebijakan yang Tiongkok putuskan dalam menghadapi hambatan perekonomian ditahun 2015.

Literatur kedua berjudul “*The Influence of RMB Internationalization On The Chinese Economy Theory and Policy*” yang ditulis oleh Qi Yuan Xu dan Fan He pada tahun 2015.¹⁹ Dalam literatur ini, berawal dari menjelaskan mengenai kebijakan dari Internasionalisasi Yuan sebagai langkah Tiongkok

¹⁸ M.M.K. Sardana, *Rebalancing of The Chinese Economy, Its Slowdown and Devaluation Of The Yuan*, ISID Discussion Notes, 2015

¹⁹ Qi Yuan Xu dan Fan He, “The Influence of RMB Internationalization On The Chinese Economy Theory and Policy”, *CIGI Papers No. 58*, 2015

meliberalisasikan ekonomi. Kemudian menjelaskan mengenai kebijakan internasionalisasi Yuan yang mempengaruhi sektor *Offshore Market*. Tidak hanya itu, pada literatur ini juga menjelaskan mengenai dampak yang diberikan dari kebijakan moneter Tiongkok dalam internasionalisasi Yuan terhadap perekonomian Tiongkok. Literatur karya Qi Yuan Xu dan Fan He dapat membantu penulis untuk mengetahui dampak dari internasionalisasi Yuan terhadap perekonomian Tiongkok terutama dalam perihal ekspor.

Literatur ketiga ditulis oleh beberapa penulis dengan editor Guo Kai dan Alfred Schipke dengan judul “*Financial Liberalization, Innovation and Stability International Experience and Relevance For China*”, tahun 2015.²⁰ Pada awal dari literatur ketiga ini menjelaskan mengenai internasionalisasi nilai mata uang Tiongkok yaitu Yuan dan tantangan yang dihadapi dalam menginternasionalisasikan nilai mata uangnya. Kemudian menjelaskan mengenai implikasi global yang disebabkan oleh internasionalisasi Yuan. Literatur karya Guo Kai dan Alfred Schipke, memberikan pandangan terhadap penulis mengenai internasionalisasi Yuan sebagai langkah liberalisasi ekonomi Tiongkok dalam menghadapi pertumbuhan perekonomian yang terus memburuk.

1.4.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Pandangan liberalisme dalam hubungan internasional didasari oleh 4 (empat) asumsi, yaitu negara dan aktor non-negara (organisasi internasional dan transnasional) merupakan bagian dari entitas politik internasional; liberalisme

²⁰ Guo Kai dan Alfred Schipke, “Financial Liberalization, Innovation, and Stability International Experience And Relevance For China”. *PBC and IMF Joint Conference*, ed. Guo Kai dan Alfred Schipke, 2015

dalam ekonomi merupakan bentuk dari ketergantungan dan saling keterkaitan antara negara dengan negara atau bahkan negara dengan aktor non-negara; liberalisme dalam politik internasional dilihat secara luas tidak hanya mengenai politik atau keamanan tetapi mengenai aspek ekonomi hingga aspek budaya; dan liberalisme dilihat dari bagaimana masyarakat dalam sebuah negara dan keputusan yang dibuat dalam level individual dapat mempengaruhi hubungan internasional.²¹

Keempat asumsi yang dijelaskan sebelumnya melahirkan sistem internasional dimana didalamnya negara bukanlah satu-satunya aktor utama, tetapi ada aktor-aktor lain. Sistem internasional menuntut bagi setiap aktor didalamnya untuk saling bekerjasama. Kerjasama ini mengacu pada perilaku setiap negara secara aktual dalam membuat kebijakan negara untuk dapat mengacu pada negara lain sebagai bentuk untuk mewujudkan tujuan bersama.²² Kerjasama internasional melahirkan banyaknya institusi intergovernmental dengan alasan untuk mencapai tujuan bersama atau *collective interest* selain *national interest* dari masing-masing aktor. Terbentuknya WTO, IMF dan PBB membentuk rezim internasional yang didasarkan pada serangkaian prinsip, norma dan aturan yang sama bagi beberapa aktor dalam beberapa wilayah dalam hubungan internasional.²³ Dengan adanya kerjasama internasional akan memicu terjadinya integrasi dimana adanya aktor negara dan non-negara bekerja sama dalam satu wilayah transnasional untuk menwarkan keuntungan jangka panjang dalam aktifitas fungsi lintas batas

²¹ Paul Viotti dan Mark Kauppi, *International Relations Theory* (Pearson, 2012), 129

²² Jennifer Sterling-Folker, *International Relation Theories Discipline and Diversity 3rd Edition*, ed. Tim dunne, Milja Kurki dan Steve Smith, (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), 114.

²³ *Ibid*, 115

negara.²⁴ Dalam hal ini neoliberal berfokus pada peran institusi internasional dalam mencapai hasil kolektif secara internasional.²⁵ Meskipun berfokus pada peran institusi internasional, neoliberal masih tetap menggarisbawahi perspektif *state-centric*. Neoliberal mengatakan bahwa negara harus diperlakukan sebagai entitas kesatuan dan diasumsikan membuat keputusan berdasarkan prioritas *self-interested*. Akan tetapi, neoliberal masih tetap memperhatikan hubungan antar manusia untuk mencapai kebebasan, perdamaian, kesejahteraan dan keadilan.²⁶

Teori ekonomi liberal adalah teori yang berkomitmen dalam pasar bebas dan meminimalisasikan peran pemerintah atau Negara dalam pasar dengan menjunjung tinggi kebebasan dan persamaan hak individu.²⁷ Liberalisme ekonomi membentuk prinsip bahwa dalam kegiatan ekonomi sebuah Negara menginginkan untuk dapat memaksimalkan efisiensi pertumbuhan ekonomi dan untuk mendapatkan kesejahteraan individu. Tidak hanya memaksimalkan efisiensi pasar, syarat liberalisme dalam ekonomi identik dengan terbukanya pasar dan sistem demokrasi dari sebuah liberalisasi ekonomi. Memaksimalkan efisiensi pasar dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara, menurut liberalisme ekonomi perlu adanya kerjasama antar Negara sehingga menimbulkan ketergantungan ekonomi antara satu Negara dengan Negara lain. Menurut Adam Smith, bahwa pasar akan berjalan dengan sendirinya dalam pemenuhan kebutuhan

²⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), Fifth Edition, 47

²⁵ Sterling-Folker, *International Relation Theories Discipline and Diversity 3rd Edition*.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, 27

manusia tanpa adanya campur tangan dari pemerintah atau dikenal dengan *invisible hand*.²⁸

Menurut teori ekonomi liberal, ekonomi global merupakan faktor yang menguntungkan dalam perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu migrasi internasional berdasarkan faktor ekonomi seperti modal, buruh dan pengetahuan; volume, syarat dan komposisi dalam perdagangan lintas batas negara; dan mekanisme sistem moneter internasional.²⁹ Tidak hanya itu, perkembangan ekonomi suatu negara bagi teori ekonomi liberal tidak dapat dipisahkan dari faktor politik, akan tetapi sebisa mungkin harus mengabaikan faktor politik tersebut dan hanya terfokus pada pasar saja.³⁰

Perlunya pengabaian terhadap faktor politik teori ekonomi liberal, mendapatkan kritik ketika terjadinya *The Great Depression* (1930). Teori liberalisme dalam ekonomi dikatakan tidak dapat menyelesaikan permasalahan dari kegagalan pasar yang terjadi pada *The Great Depression*, karena para tokoh liberalis tetap berpikir bahwa apa yang terjadi dipasar, Negara tidak boleh ikut campur. Dari kegagalan pasar ini, mulai dirasakan perlunya regulasi politik oleh pemerintah. John Stuart Mill, mengkritik terhadap ekonomi liberal karena merasa adanya ketidaksamarataan dalam pendapatan, kesejahteraan dan kekuatan dari negara.³¹ Hal ini memperlihatkan bahwa negara terbatas dalam beberapa wilayah tertentu.

²⁸ Jackson dan Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, 165.

²⁹ Gilpin, *The Political Economy of International Relations*, 267

³⁰ *Ibid*, 269

³¹ Jackson dan Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, 100

Perlunya peran pemerintah menjadi sebuah kesuksesan sebuah negara dalam ekonomi mereka. John.M.Keynes pada saat itu mengatakan bahwa peran pemerintah diperlukan dalam pasar ketika sistem pasar mengalami kegagalan pasar, karena pasar tidak dapat pulih dengan sendirinya tanpa adanya intervensi pemerintah.³² Peran pemerintah dalam sistem pasar dapat dikatakan sebagai *national interest* dari negara tersebut. *National interest* didefinisikan sebagai ketertarikan dan kebijakan sebuah negara ditentukan oleh elit pemerintah politik, tekanan kelompok dominan dalam masyarakat dan sistem negara itu sendiri.³³ *National interest* pun dipengaruhi oleh beberapa faktor objektif seperti, keadaan geografi sebagai syarat penting untuk menentukan *national interest* dari negara tersebut. Dengan adanya implementasi kebijakan dalam ekonomi suatu negara yang mempengaruhi negara lain dapat dikatakan didalamnya terdapat *national interest* yang besar untuk mencapai tujuan yang telah negara tersebut tentukan.

Melalui peran pemerintah, Keynes juga mengatakan bahwa pasar ekonomi tidak selalu dapat menguntungkan, akan tetapi dapat menyebabkan resiko yang besar apabila tidak ada manajemen politik dalam pasar secara bijaksana oleh negara. Teori Keynes ini dikenal sebagai sistem moneter internasional dengan melibatkan peran pemerintah untuk memulihkan pasar dan melibatkan faktor-faktor makroekonomi. Berikut adalah kutipan John M. Keynes sebagai tujuan ideal dari sistem moneter internasional:

“This, then, is the dilemma of an international monetary system—to preserve the advantages of the stability of local currencies of the system in terms of the international standard, and to preserve at the same time an

³² Cohn, *Global Political Economy Theory and Practice*, hlm. 81

³³ Robert Gilpin, *Global Political Economy: Understanding The International Economic Orders* (United Kingdom: Princeton University Press, 2001), 18

adequate local autonomy for each member over its domestic rate of interest and its volume of foreign lending.”³⁴

Secara garis besar, maksud dari pernyataan John M. Keynes bahwa adanya dilema dalam sistem moneter internasional adalah untuk menjaga stabilitas dari nilai mata uang lokal dari standar sistem internasional dan menjaga tingkat suku bunga domestik dan jumlah pinjaman negara asing.

Sistem moneter internasional merupakan sistem yang penting dalam perdagangan internasional sebagai syarat efisiensi mekanisme *balance of payments adjustment*. *Balance of payments* adalah perubahan pendapatan suatu Negara diakibatkan oleh *current account* (indikator dari hasil perdagangan antar Negara secara impor dan ekspor) dan arus modal yang menyebabkan tidak dapat diprediksinya nilai tukar untuk menentukan ekuilibrium dari *balance of payments*.³⁵ Dalam mekanisme *balance of payment* nilai tukar (*exchange rate*) merupakan hal yang penting. Nilai tukar memiliki dampak yang cukup besar terhadap penentuan harga-harga lain dari kegiatan perekonomian.³⁶ Nilai tukar dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah suatu negara sehingga memberikan dampak dalam jangka waktu yang luas melalui kegiatan ekonomi dan keputusan politik yang dibuat dalam aktivitas ekonomi. Nilai tukar pun menjadi penentu harga dalam kegiatan perekonomian. Kebijakan nilai tukar dianggap penting untuk menentukan dua pilihan yang saling berhubungan, yaitu memutuskan rezim dari nilai tukarnya dan rezim nilai tukar sebagai metode sederhana untuk

³⁴ *Ibid*

³⁵ Callum Henderson, *Currency Strategy: The Practitioner's Guide to Currency Investing, Hedging and Forecasting* (England: John Wiley & Sons Ltd, 2002), 34

³⁶ Press Princeton Edu, *Introduction The Political Economy of Currency Choice*, Princeton University Press, hlm 1

mengatur nilai tukar dari masing-masing negara.³⁷ Dua bentuk rezim dalam nilai tukar, yaitu *Flexible Exchange Rate* dan *Fixed Exchange Rate*.³⁸

Sedikit berbeda dengan teori moneter Keynes, teori sistem moneter modern menjelaskan bahwa uang bukan hanya sebagai tudung yang menutupi setiap transaksi ekonomi, akan tetapi sebagai keseluruhan bagian dari ekonomi. Ini berarti uang tidak hanya dapat digunakan sebagai alat transaksi melainkan dapat membantu pendanaan, investasi, maupun konsumsi.³⁹ Bentuk uang dalam sistem moneter modern adalah uang fiat. Uang fiat dapat digunakan secara bebas karena bentuk dari uang fiat adalah *non-cash* (emas atau koin) dibuat oleh bank sentral dari masing-masing negara dan *purchasing power*.⁴⁰ Apabila pemerintah membentuk sendiri uang yang akan digunakan, uang tersebut dikeluarkan demi kebijakan yang bertujuan untuk menopang pertumbuhan ekonomi negaranya.⁴¹ Peran pemerintah dan bank sentral dalam sistem moneter modern diasumsikan sebagai bentuk kerjasama dalam membentuk kebijakan fiskal maupun moneter. Peran bank sentral dalam mengatur pasokan mata uang dan mengatur tingkat suku bunga dari mata uang tersebut akan membantu sistem moneter modern untuk menstimulasi perekonomian negara dalam mengatasi peredaran mata uang yang melonjak.⁴² Menurut sistem moneter modern dengan mencetak uang rill tidak

³⁷ *Ibid*, hlm. 2

³⁸ Dennis R. Appleyard et.al., *International Economics* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2010), Seventh Edition, 743

³⁹ Joseph Huber, *Modern Money Theory and New Currency Theory* (Germany: Marthin Luther University, 2014), 42

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 44

⁴² Robert Gilpin, *Global Political Economy: Understanding The International Economic Orders*, 373 -374.

dapat mengurangi peredaran uang tersebut akan tetapi, dapat menciptakan inflasi, deflasi dan nilai tukar menurun.⁴³

Konsep internasionalisasi dalam hubungan internasional dibagi kedalam beberapa konsep lainnya, salah satunya adalah konsep internasionalisasi mata uang. Konsep dari internasionalisasi mata uang yang diketahui secara umum adalah mata uang yang dapat digunakan dimanapun selain dari negara asalnya. Bentuk internasionalisasi dalam penggunaan mata uang secara singkat dapat dijelaskan melalui berkembangnya peningkatan volume perdagangan dan penggunaan mata uang nasional suatu negara dalam melakukan perdagangan.⁴⁴ Konsep internasionalisasi tersebut tidaklah cukup untuk menjelaskan internasionalisasi mata uang, sehingga menurut Hyoung-kyu internasionalisasi mata uang dapat dijelaskan melalui dua bentuk pendekatan, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan ekonomi politik.⁴⁵

Pendekatan fungsional menjelaskan bahwa konsep dari internasionalisasi mata uang adalah dasar dari fungsi moneter secara luas. Konsep ini dijelaskan oleh Benjamin Cohen pada tulisannya di awal tahun 1970an mengenai British Pound sterling, bahwa mata uang domestik dan mata uang yang bersifat internasional memiliki persamaan dalam fungsinya.⁴⁶ Pendekatan ekonomi politik dalam konsep internasionalisasi mata uang dikemukakan oleh Strange ditahun 1971. Strange mengklasifikasikan mata uang internasional kedalam 4 (empat) kategori

⁴³ *Ibid*, hlm. 48

⁴⁴ Peter B Kenen, *Currency Internationalisation: An Overview*, diakses pada tgl 27 Desember 2016, pkl 20.50, <http://www.bis.org/repofficepubl/arpresearch200903.01.pdf>, 2

⁴⁵ Hyoung-kyu Chey, *The Concepts, Consequences, and Determinants of Currency Internationalization* (Japan: GRIPS National Graduate Institute for Policy Studies, 2013), 3

⁴⁶ *Ibid*

bahwa ekonomi dan politik menjadi faktor pembentuk dari penggunaan mata uang internasional.⁴⁷ Klasifikasi 4 (empat) mata uang internasional, yaitu *Master Currencies*, *Top Currencies*, *Negotiated Currencies*, dan *Neutral Currencies*. Pertama, *Master Currency* adalah mata uang yang berasal dari negara hegemoni atau negara imperial. *Master Currency* biasanya negara hegemoni memaksakan penggunaan mata uangnya kepada negara yang status politiknya berada dibawah negara hegemoni tersebut.⁴⁸

Kedua, *Top Currencies* berlawanan dengan *Master Currencies*. *Top Currencies* adalah mata uang yang selalu digunakan dalam pasar dunia untuk melakukan transaksi perdagangan dan berbagai macam tujuan moneter lain sebagai keunggulan ekonomi dari negara asal mata uang tersebut. Demi menjadi *Top Currencies*, negara ditentukan melalui faktor ekonomi negaranya dan cenderung menjadi mata uang yang dominan. Ketiga, *Negotiated Currencies* adalah nilai mata uang yang digunakan apabila terjadi negosiasi politik untuk menentukan penggunaan mata uang yang tepat dalam bertransaksi perdagangan dengan menawarkan bantuan dorongan dalam bentuk militer, diplomatik ataupun keuntungan ekonomi. Keempat, *Neutral Currencies* adalah mata uang yang terutama berasal dari mata uang yang kuat tapi tidak dominan dan posisi ekonominya berasal dari negara yang menerbitkan mata uang tersebut. Meskipun mata uang tersebut kuat, mata uang tersebut tidak digunakan untuk keperluan internasional.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 5

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

Dalam internasionalisasi mata uang terdapat faktor-faktor penentu agar mata uang yang berlaku secara nasional dapat berlaku secara internasional. Faktor-faktor penentu dari internasionalisasi mata uang adalah faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi merupakan faktor penentu utama dari internasionalisasi mata uang yang terbagi kedalam dua kategori, yaitu *confidence* dan *convenience*.⁵⁰ Kategori pertama, *confidence*. *Confidence* dalam internasionalisasi mata uang merupakan sebuah bentuk kepercayaan kepada nilai mata uang tersebut. Kepercayaan kepada nilai mata uang yang akan diinternasionalisasi sangat penting dalam penggunaan mata uang secara internasional, karena apabila terjadi ketidakstabilan atas nilai mata uangnya akan meningkatkan resiko bagi pemegangnya dan mengurangi daya tarik uang tersebut sebagai *store of value*. Kepercayaan terhadap nilai mata uang dipengaruhi oleh faktor dari kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal dari pemerintahan negara tersebut.⁵¹

Kategori kedua, *Convenience*. *Convenience* dibagi kedalam dua subkategori, yaitu likuiditas dan jaringan transaksional. Pertama, likuiditas adalah salah satu atribut ekonomi lainnya yang sangat penting dalam penggunaan mata uang secara internasional. Biasanya, pengguna uang internasional memegang mata uang tersebut dalam bentuk likuiditas ataupun aktiva berbunga. Pada negara yang mengeluarkan nilai mata uang secara internasional terdapat perkembangan yang cukup baik dan terbuka dalam sektor pasar keuangan, sebagai negara yang menurunkan biaya transaksi mata uangnya. Kedua, jaringan transaksional. Dalam

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 11

⁵¹ *Ibid*, hlm. 11-12

penggunaan mata uang internasional sangat dipengaruhi oleh skala dari jaringan transaksi negara penerbit melalui perekonomian dunia sebagai eksternalitas jaringan. Hal ini menjadi salah satu penentu juga dalam faktor integrasi negara penerbit kedalam ekonomi dunia. Salah satunya melalui pangsa pasar perdagangan dunia yang menciptakan keuntungan melalui mata uang internasional yang digunakan sebagai mata uang dominan.⁵²

Faktor politik merupakan menjelaskan cara politik dapat mempengaruhi internasionalisasi mata uang. Pengaruh politik dalam internasionalisasi mata uang diidentifikasi melalui dua cara yaitu, secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh politik secara tidak langsung menurut Walter, bahwa penggunaan mata uang internasional dipengaruhi oleh kebijakan domestik dan peraturan kelembagaan dari pemerintah. Kebijakan domestik dan peraturan kelembagaan pemerintah mempengaruhi kepercayaan dari mata uangnya dan likuiditas. Kebijakan moneter konservatif, independensi bank central, batasan pemerintah dan kerangka hukum pro-kreditur dilihat sebagai faktor menguntungkan dari internasionalisasi mata uang.⁵³

Strange mengatakan pengaruh politik secara langsung terhadap internasionalisasi mata uang adalah politik hal penting dan khusus untuk dapat menguasai ekonomi dan menegosiasikan mata uang dalam kegiatan perdagangan. Ketika mata uang salah satu negara menjadi populer dan mata uang lainnya menjadi mata uang netral, maka status mata uang yang berlaku internasional tersebut dapat meningkatkan daya tarik ekonomi negara tersebut. Daya tarik

⁵² *Ibid*, hlm. 13

⁵³ *Ibid*, hlm. 13-14

ekonomi inilah yang melibatkan peran politik dalam menentukan mata uang utama atau mata uang yang dapat dinegosiasikan. Mata uang utama melibatkan negara yang mengeluarkan sebagai peran utama yang akan memaksakan penggunaan mata uangnya kepada negara lain. Mata uang yang dinegosiasikan, peran utama didalamnya adalah kedua negara penerbit dan negara-negara lain mendukung mata uang mereka dengan cara menggunakannya dalam perdagangan melalui interaksi negosiasi, sehingga akhirnya dapat mempengaruhi penggunaan mata uang tersebut menjadi mata uang internasional.⁵⁴

Keputusan dari negara penerbit dalam penggunaan mata uang secara internasional bergantung pada faktor politik negara penerbit, baik faktor politik domestik maupun internasional. Faktor politik ini dapat berupa pro-kontra yang terjadi pada level domestik negaranya melalui internasionalisasi mata uang, hubungan ekonomi dan politik antara negara penerbit dengan negara lain dan bahkan perilaku negara penerbit terhadap mata uang internasional lainnya. Tekanan dari kepentingan sektor-sektor swasta negara penerbit pemahaman politik yang berbeda dengan pembuat kebijakan serta koalisi partai dalam domestik yang menyebabkan konflik dapat mempengaruhi penggunaan mata uang secara internasional. Kekuatan dari politik internasional negara penerbit dalam beragam bentuk yaitu *hard power*, *soft power* dan *structural power* secara langsung dapat meningkatkan pelaku asing untuk menggunakan mata uangnya. Melalui kebijakan luar negeri dari negara penerbit penggunaan mata uang dapat mempengaruhi penggunaan mata uangnya. Pada level publik, penggunaan mata

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 14

uang internasional bergantung pada kebijakan negara penerbit. Keuntungan dari *seigniorage* menjadi hal yang dipertimbangkan oleh negara penerbit untuk menginternasionalisasikan mata uang.⁵⁵

Menurut Hyoung-kyu, keuntungan melalui perspektif ekonomi adalah *seigniorage*. *Seigniorage* adalah keuntungan yang berasal dari pencetakan uang.⁵⁶ *Seigniorage* yang dihasilkan dari level internasional didapatkan dari orang asing yang menahan uang domestik suatu negara ketika melakukan pertukaran perdagangan. Keuntungan kedua, memberikan kemampuan bagi negara tersebut untuk menyeimbangkan defisit *balance of payments* finansial dengan mata uangnya, melalui pencetakan ekstra mata uang tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek disipilin pasar dari kebijakan makroekonomi negara dan mengurangi ketidakcocokan nilai mata uang apabila negara tersebut meminjam pinjaman internasional dalam bentuk mata uang domestik.⁵⁷ Keuntungan ketiga adalah institusi finansial domestik, perusahaan dan konsumen menjadi keuntungan dari internasionalisasi mata uang. Ini didapatkan melalui sektor bank domestik dari keuntungan kompetitif yaitu keuntungan sewa mata uang, karena memiliki akses istimewa kesumber daya bank sentral negaranya dan membentuk kewajiban moneter. Secara tidak langsung sektor bank dan non-bank yaitu institusi finansial mendapatkan keuntungan dari permintaan pinjaman asing yang besar melalui pasar finansial dan institusi negara penerbit. Keuntungan bagi perusahaan domestik adalah mendapatkan perlindungan resiko nilai tukar.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 15

⁵⁶ Chey, *The Concepts, Consequences, and Determinants of Currency Internationalization*, hlm. 6

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 7

Konsumer domestik adalah keuntungan didapatkan dari daya beli yang terus meningkat dengan meningkatnya nilai tukar mata uang.⁵⁸

Perspektif ekonomi politik juga menjadi salah satu keuntungan dari internasionalisasi mata uang. Melalui internasionalisasi mata uang, dapat meningkatkan *power* dari negara penerbit, salah satunya *power* dalam moneter internasional. Penggunaan mata uang secara internasional dapat meningkatkan kebijakan otonomi negaranya melalui dua aspek internal dari *powernya* yang berbeda. Pertama adalah menguatnya kebijakan domestik dari pemakaian mata uang secara internasional untuk menghindari beban penyesuaian dari ketidakseimbangan eksternal dengan menunda penyesuaian karena dapat membiayai defisit secara efektif dengan uang dari negaranya sendiri. Kedua, mata uang yang digunakan secara internasional meningkatkan *coercive power* dari negara penerbit untuk dapat mempengaruhi negara lain secara langsung sebagai ketergantungan mereka terhadap mata uang dari aktivitas ekonomi internasional dan memberikan pengaruh politik yang substansial pada negara penerbit.⁵⁹

Selain keuntungan, kendala dari internasionalisasi mata uang menjadi salah satu perhatian. Kendala utama dari internasionalisasi mata uang dalam perspektif ekonomi adalah pada kebijakan moneter dalam negeri. Ini dikarenakan, kepemilikan nilai mata uang oleh asing membuat permintaan mata uang menjadi kurang stabil. Sehingga menyulitkan bank sentral untuk mengatur sistem moneternya. Kendala selanjutnya adalah kendala tanggung jawab internasional yang menyertai internasionalisasi mata uang. Hal ini dikenal dengan Triffin

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*, hlm 9

Dilemma, yang dikenalkan oleh ekonomis Robert Triffin tahun 1947.⁶⁰ Triffin Dillema menjelaskan bahwa negara yang mengeluarkan cadangan utama harus memenuhi permintaan nilai mata uangnya didunia untuk melancarkan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dunia, tapi permintaan yang tidak terbatas dari mata uang tersebut akan menyebabkan pengikisan kepercayaan pada nilai mata uangnya. Tereksposnya keadaan domestik menyebabkan kepemilikan asing atas mata uang tersebut berkurang atau melikuidasi mata uangnya. Demi menjaga mata uangnya tetap diminati oleh orang asing, khususnya ketika insentif mereka melemah, negara penerbit harus melakukan keputusan agar tujuan domestiknya tercapai. Triffin Dilemma mengacu pada sistem *fixed exchange rate* dibawah Bretton Woods, akan tetapi Triffin Dilemma dapat digunakan kepada negara dengan sistem pertukaran nilai mata uang lainnya.⁶¹ Ketika negara yang mengacu sistem *fixed exchange rate* menetapkan mata uangnya pada mata uang negara lain, maka negara penerbit akan kehilangan kemampuan mata uangnya untuk digunakan sebagai pertukaran nilai mata uang sebagai alat kebijakan makroekonomi.

Kendala ini sama dengan yang dijelaskan oleh Robert Mundell yang mendeskripsikan *impossible trinity*. *Impossible trinity* menjelaskan hubungan antara sistem *fixed exchange rate*, keterbatasan mobilitas modal dan kebijakan moneter yang berorientasi domestik. Menurut Robert Mundell, internasionalisasi mata uang tidak harus melakukan pembatasan pada pergerakan arus modal. Pembatasan pada arus modal dapat dilakukan pada transaksi menggunakan

⁶⁰ *Ibid*, hlm 8

⁶¹ *Ibid*

instrument mata uang asing yang dilakukan oleh penduduk negara tersebut. Akan tetapi, pembatasan tersebut tidak memberikan efek yang kuat. Ini karena internasionalisasi mata uang memang memperluas penggunaan mata uang domestik bagi warga negaranya maupun bagi warga negara asing. Tidak hanya itu, ini dapat membatasi kemampuan bank sentral dalam mempengaruhi suku dalam negeri dan pasokan uang dalam negeri.⁶²

Paradigma neo-liberalisme akan dikaitkan dengan isu mengenai prinsip-prinsip neo-liberal, terutama dengan sistem perekonomian Tiongkok. Teori sistem moneter Keynes dan teori sistem moneter modern akan menjelaskan peran pemerintah dalam devaluasi Yuan dan Yuan menjadi bagian dari SDR sebagai mata uang internasional. Konsep internasionalisasi mata uang, akan menjelaskan langkah yuan melalui devaluasi sebagai langkah untuk meliberalisasikan perekonomiannya.

1.5. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang baik dan tepat. Metode penelitian yang digunakan sebagai patokan bagi peneliti dalam merumuskan masalah dan menjawab penelitian melalui data yang terkumpul.

1.5.1. JENIS PENELITIAN

⁶² *Ibid*

Dalam penelitian ini, jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian berdasarkan berbagai jenis data yang berupa kata-kata dan diperoleh melalui data kajian literatur, seperti artikel, jurnal, data-data dari institusi terkait. Proses dari penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan, data yang dikumpulkan dan data dianalisis secara induktif.⁶³ Secara karakteristik penelitian kualitatif, penelitian yang digunakan oleh penulis lebih condong kedalam pengumpulan banyak data dalam bentuk dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan teori yang akan dikaitkan dengan studi kasus.⁶⁴

1.5.2. BENTUK PENELITIAN

Dalam metode penelitian kualitatif terdapat beberapa bentuk pendekatan penelitian. Bentuk pendekatan penelitian yaitu naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Penelitian mengenai devaluasi Yuan ini, bentuk pendekatan penelitian lebih condong kedalam bentuk pendekatan studi kasus, dimana devaluasi Yuan menjadi studi kasus yang dipilih.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti akan mengeksplorasi kasus melalui pengumpulan data secara detail yang melibatkan banyak sumber informasi.⁶⁵ Metode penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus akan mengolah data-data yang disajikan dan kemudian

⁶³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications Inc, 2014), hlm 32.

⁶⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications Inc, 2007), hlm 73 - 74

⁶⁵ *Ibid*

mulai melakukan pengujian teori.⁶⁶ Setelah melakukan pengujian teori kemudian akan menemukan hubungan sebab-akibat antar variabel dependen dan independen yang terdapat dalam pertanyaan penelitian.⁶⁷ Metode penelitian kualitatif dapat dilihat melalui rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dibuat.⁶⁸

Bentuk analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan *embedded analysis* atau analisis mendalam pada satu kasus secara spesifik. *Embedded analysis* ini mendeskripsikan kasus secara detail dan peneliti akan berfokus pada beberapa kata kunci isu bukan untuk digeneralisasikan akan tetapi untuk memahami kompleksitas dari kasus.⁶⁹ Tipe bentuk analisis data dalam studi kasus adalah studi kasus instrumental, dimana peneliti berfokus pada sebuah isu kemudian memilih satu kasus yang dibatasi.⁷⁰

1.5.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam bentuk penelitian kualitatif secara studi kasus mengacu kepada beberapa bentuk, akan tetapi penulis memilih untuk menggunakan data berbentuk dokumen yang kemudian diobservasi.⁷¹ Penulis mengumpulkan data melalui data-data primer dan sekunder. Penggunaan data-data primer yang digunakan adalah data-data yang dipublikasikan oleh institusi-institusi terkait dengan penelitian, seperti IMF, Bank Dunia dan *Trading Economics*. Tidak hanya melalui data-data primer, data-data sekunder peneliti gunakan dengan berupa jurnal, artikel, dan

⁶⁶ Mohamad Rosyidin, *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 42

⁶⁷ Audie Klotz dan Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide* (Palgrave Macmillan, 2008), 3 – 5

⁶⁸ Rosyidin, *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*

⁶⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, hlm 75

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 74

⁷¹ *Ibid*, hlm. 132

dokumen-dokumen pendukung lainnya disertai dengan terkait secara resmi. Sehingga dapat dikontraskan dengan teori yang telah penulis tentukan.

Melalui studi kasus, penulis akan menganalisa beberapa sumber data untuk menentukan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi. Penulis mengambil proses menarik data secara terpisah dan menempatkan data tersebut bersama untuk menentukan hasil dari observasi penulis lebih bermakna.⁷² Sehingga akan ada pola yang saling berhubungan dengan kasus tersebut. Tidak hanya itu, penulis pun menggunakan kajian literatur sebagai jembatan topik penelitian dan pembingkai masalah.⁷³

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulis akan membagi skripsi ini kedalam 5 (lima) bab, yang akan digambarkan secara garis besar melalui sistematika pembahasan:

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah terdiri dari pembahasan dan perumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; kerangka pemikiran, terdiri dari kajian literatur dan kerangka teoritis; dan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab II, menjelaskan mengenai profil IMF dimulai dari sejarah IMF, tentang IMF, tujuan dan tanggung jawab IMF, Misi IMF, keanggotaan IMF, dan sumber IMF. Dalam bab ini pun menjelaskan mengenai *Special Drawing Rights* (SDR) terdiri dari sejarah, bentuk SDR, karakteristik SDR, peran SDR, SDR *basket currency*,

⁷² *Ibid*, hlm. 163

⁷³ Creswell, *Research Design*, hlm. 61 - 62

kriteria dalam komposisi *SDR basket*, *SDR interest rate*, alokasi SDR, *SDR trading market* dan pengaruh SDR terhadap ekspor impor.

Bab III, akan menjelaskan pertumbuhan ekonomi global sekitar tahun 2014-2016. Perkembangan ekonomi Tiongkok tahun 2014 – 2016, kebijakan ekonomi Tiongkok, devaluasi Yuan, internasionalisasi Yuan kedalam mekanisme SDR dan kinerja ekspor Tiongkok sebelum dan pasca Yuan bergabung kedalam mekanisme SDR.

Bab IV, menjelaskan mengenai keterkaitan aktor yang diteliti dengan isu yang terjadi. Pada bab ini, dijelaskan apakah isu devaluasi Yuan yang dilakukan oleh Tiongkok merupakan bentuk liberalisasi perekonomian mereka dan dampak apakah yang ditimbulkan dari bentuk liberalisasi Tiongkok melalui devaluasi Yuan dan internasionalisasi Yuan kedalam mekanisme SDR.

Bab V, menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, dimana pada bab V peneliti akan menyimpulkan analisa dari penelitian mengenai langkah kebijakan Tiongkok dalam mendevaluasikan Yuan.